

**PERSEPSI SAKIT DAN SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL DAN  
MODERN PADA ORANG AMUNGME  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN ALAMA KABUPATEN MIMIKA)**

Oleh

Anius Amisim<sup>1</sup>

Albert W. S. Kusen<sup>2</sup>

Welly E. Mamosey<sup>3</sup>

*ABSTRACT*

*Basically everyone has the right to live prosperous living and inner, dwelling, gaining a healthy living environment and deserve health care. Healthcare services such as hospitals, clinics, health centers and others are comprehensive health services ranging from preventive, curative, promotive, and rehabilitative should be able to provide healthcare services without looking at the social status of the community.*

*The Based on this condition, a lot of preventive and curative health life occurs based on traditional medicine system, and the treatment is there and has been utilized in local area of Amungme before they get acquainted with the modern medicine system. The traditional medicine is also referred to as alternative medicine, generally owned by the society according to their cultural patterns in the form of their original knowledge.*

*Traditional medicine is referred to as a culture in local wisdom that exists in the Amungme peoples and according to their diversity of healthy perception and pain. Then the phenomenon of traditional medicine exists and lives in the form of knowledge, beliefs, values, norms as culture of the people with the culture of the community; And the phenomenon is in the community is confronted by the system of modern medicine medicine introduced by the Government to the citizens.*

*People of Amungme have a source of traditional medicine such as shamans/smart people or with the term Amungme society called Moweme, Tawunamor mame and Inkupin each have the ability to heal pain with traditional treatment systems that are inherited hereditary by the ancestors of the Amungme tribes.*

*Keywords: health, traditional, perception*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS I

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS II

## **Pendahuluan**

Kesehatan merupakan kebutuhan setiap manusia di dunia, tak terkecuali di Negara seperti Indonesia. Kesehatan juga merupakan hak fundamental yang harus diperjuangkan bagi setiap orang. Pada dasarnya setiap orang berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, mendapatkan lingkungan hidup yang sehat serta berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik, puskesmas dan yang lainnya merupakan pelayanan kesehatan yang bersifat komprehensif mulai dari preventif, kuratif, promotif, dan rehabilitatif seharusnya dapat menyediakan pelayanan kesehatan tanpa melihat status sosial masyarakat.

Pembangunan bidang kesehatan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan sebagaimana diamanatkan oleh pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Kesehatan sebagai hak asasi manusia (HAM) harus

diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai upaya kesehatan kepada seluruh masyarakat melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau oleh masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah pilar pembangunan suatu bangsa. Kesehatan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Begitu pentingnya, sehingga sering dikatakan bahwa kesehatan adalah segala-galanya, tanpa kesehatan segala-galanya tidak bermakna. Oleh karena itu, setiap kegiatan dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif, perlindungan, dan berkelanjutan yang sangat penting artinya bagi pembentukan sumber daya manusia Indonesia, peningkatan ketahanan dan daya saing bangsa, serta pembangunan nasional.

Pemerintah telah berupaya memberikan jaminan sosial kesehatan bagi masyarakat miskin seperti ASKES (Asuransi Kesehatan), BLT (Bantuan Langsung Tunai), BPJS, KIS (Kartu Indonesia Sehat) dan lainnya supaya kebutuhan pelayanan kesehatan

bagi masyarakat miskin bisa terpenuhi. Namun pengaplikasian tersebut bukan hal yang mudah. Kondisi Indonesia sebagai negara yang berkembang belum cukup mampu untuk menangani segala kebutuhan pelayanan kesehatan dan menjadikannya sebagai pelayanan gratis untuk warga negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Permasalahan distribusi akses layanan kesehatan adalah hal yang tidak lagi bisa dipungkiri saat ini. Masalah *accessibility* dimana semua fasilitas yang baik dan tenaga-tenaga ahli masih terpusat di kota-kota besar, sehingga belum terjangkau oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Kondisi geografis masyarakat Distrik Alama jauh dari fasilitas infrastruktur yang memadai. Untuk dapat menjangkau fasilitas kesehatan yang modern di kota kabupaten Timika harus menggunakan pesawat.

Bertolak dari kondisi tersebut di atas masyarakat suku Amungme biasa menggunakan pengobatan tradisional yang diturunkan nenek moyang. Keanekaragaman budaya pengobatan tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia dianggap masih konvensional atau tak ada

standarisasi obat tradisional melalui program keilmuan atau pengembangan berbasis ilmiah. Terdukung dengan adanya kondisi sumber daya alam hutan di Indonesia, maka sistem pengobatan tradisional tumbuh dan berkembang sejak munculnya kehidupan suku-suku bangsa di muka bumi ini. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya pengetahuan mereka dalam sistem pengobatan tradisional berdasarkan sejarah perjalanan kehidupan suku bangsa tertentu. Pengobatan tradisional itu disebut juga sebagai pengobatan alternatif, dimiliki pada umumnya masyarakat menurut pola-pola kebudayaan mereka dalam bentuk pengetahuan aslinya. Pengobatan tradisional disebut sebagai budaya dalam kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah dan suku-suku bangsa. dan menurut keanekaragaman persepsi sehat dan sakit mereka. Lebih konseptual maka fenomena pengobatan tradisional ada dan hidup di dalam bentuk pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma sebagai kebudayaan masing-masing masyarakat penyandang kebudayaan tersebut; dan fenomena tersebut ada pada masyarakat diperhadapkan

dengan adanya sistem pengobatan modern kedokteran yang diperkenalkan oleh pemerintah kepada warga masyarakat.

Perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan sosial-budaya kesehatan masyarakat (suku bangsa) dapat terwujud menurut perbedaan persepsi berdasarkan pengetahuan (konsep) sehat dan sakit. Dengan demikian konkritnya perilaku sosial budaya kesehatan dalam mementingkan kesehatan akan berbeda secara nyata antar kelompok suku-suku bangsa tersebut. Kondisi tersebut akan terwujud dan terkait dengan sejauh mana warga masyarakat yang lebih dikonsepsikan sebagai suku-suku bangsa yang memanfaatkan sumber-sumber pengobatan (khususnya tradisional) diperhadapkan dengan adanya potensi sistem pengobatan modern kedokteran seperti di atas yang disuguhkan pemerintah kepada warga masyarakat di pedesaan dan perkotaan.

Sampai saat ini masyarakat orang Amungme diperhadapkan dengan dua (pilihan) yaitu; memilih pada pengobatan tradisional asli ataupun sistem pengobatan medis modern kedokteran yang

diperkenalkan pemerintah. Namun kenyataannya, berdasarkan pengamatan sepintas secara langsung terhadap orang Amungme di lokasi penelitian, ternyata orang Amungme masih mengakui memilih dan memanfaatkan pengobatan tradisional dibandingkan dengan sistem pengobatan medis modern kedokteran; Hal ini menjadi menarik bagi penulis dan menimbulkan keingintahuan penulis, mengapa dan apa sebabnya, penduduk orang Amungme setempat lebih memilih memanfaatkan pengobatan tradisional asli dibandingkan dengan adanya pengobatan modern kedokteran?.

### **Persepsi**

Setiap individu mempunyai keterbatasan dalam menerima rangsangan atau informasi sesuai dengan kepribadian, minat, motivasi, dan sikap yang ada dalam individu tersebut. Rangsangan atau informasi yang diterima setiap individu akan menyebabkan perubahan pandangan, pendapat dan daya pikir terhadap suatu obyek tertentu yang disebut dengan persepsi. Persepsi adalah gambaran atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu melalui panca indera. Menurut

Imam Muchoyar (1991), persepsi adalah suatu proses perubahan seorang terhadap informasi suatu obyek yang masuk pada diri seseorang melalui pengalaman dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki dan proses tersebut bertahan dengan pemberian arti atau gambaran atau penginterpretasikan terhadap obyek tersebut.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului dengan penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan saraf otak. Stimulus yang diindera oleh individu kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera (Bimo Walgito, 1997)

Persepsi terjadi tidak akan lepas dari proses. Proses bekerjanya alat indera merupakan pendahuluan persepsi. Setiap orang mempunyai kecenderungan menafsirkan suatu hal dengan hasil yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Penafsiran itu dapat berupa kesan atau pendapat yang dilihat, diamati dan didengar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan penafsiran, diantaranya

adalah sudut pandangnya, pengalaman dan pengetahuan. Persepsi juga berhubungan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu obyek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki dan berusaha menafsirkan.

Menurut Dakir (1995), bahwa persepsi itu merupakan "proses mengetahui obyek-obyek di sekitar menggunakan alat-alat indera". Untuk mempersepsikan sesuatu kita tidak hanya melihat saja tetapi mendengarkan, hal itulah yang disebut persepsi aktif bukan persepsi pasif. Aktivitas ini akan memperbesar daya beda (seleksi), dalam pengertian persepsi terkadang mempunyai arti memberikan penafsiran terhadap obyek yang diamati itu.

Pada bagian lain, Dali Gulo (1982) menyatakan bahwa "persepsi adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera". Dengan demikian, yang dimaksud dengan persepsi adalah proses seseorang dalam memahami lingkungannya. Persepsi juga

dapat dilihat dari segi kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Jadi secara umum persepsi dapat dipandang sebagai proses mengumpulkan, menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi. Proses tersebut dimulai dengan penerimaan informasi dari berbagai indera kemudian dianalisis untuk diberi arti. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap manusia dalam memahami informasi lingkungannya yang menghasilkan suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi.

Persepsi merupakan unsur paling penting dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungannya. Berdasarkan definisi tersebut bahwa persepsi merupakan peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan menemukan tingkah laku manusia dalam menghadapi lingkungannya. Apabila persepsi seseorang terhadap suatu obyek bersifat positif atau baik maka ia

akan mudah menerima atau menyesuaikan dengan obyek tersebut, sebaliknya apabila seseorang mempunyai persepsi negatif maka ia akan kesulitan untuk menerima atau menyesuaikan dengan obyek tersebut. Suatu obyek yang sama dapat menimbulkan persepsi yang berbeda jika pengalaman reseptor berbeda.

### **Perilaku Kesehatan**

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap kepercayaan, tradisi, dan sebagian dari orang tua atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu ketersediaan fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku para petugas kesehatan juga dapat memperkuat terbentuknya perilaku

Perilaku kesehatan diantaranya menurut Becker konsep perilaku sehat ini merupakan pengembangan dari konsep perilaku yang dikembangkan Bloom. Becker

menguraikan perilaku kesehatan menjadi tiga domain, yaitu pengetahuan kesehatan (*health knowledge*), sikap terhadap kesehatan (*health attitude*) dan praktek kesehatan (*health practice*). Hal ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat perilaku kesehatan individu yang menjadi unit analisis penelitian.

Perilaku kesehatan merupakan segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Oleh sebab itu perilaku kesehatan ini pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua, yakni : perilaku sehat (*Health Behavior*) yang merupakan perilaku orang yang sehat agar tetap sehat atau kesehatannya meningkat dan perilaku pencarian kesehatan (*Health Seeking Behavior*) yang merupakan perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pemikiran dan perasaan seseorang, adanya orang lain yang dijadikan sebagai referensi dan sumber-sumber atau fasilitas yang dapat mendukung perilaku dan kebudayaan masyarakat. Seseorang yang tidak mau membuat jamban keluarga atau tidak mau buang air besar di jamban, mungkin karena ia mempunyai pemikiran dan perasaan yang tidak enak kalau buang air besar di jamban (*thought and feeling*). Atau mungkin karena tokoh idolanya juga tidak membuat jamban keluarga sehingga tidak ada orang yang menjadi referensinya (*personal reference*). Faktor lain juga mungkin karena langkanya sumber-sumber yang diperlukan atau tidak mempunyai biaya untuk membuat jamban keluarga (*resources*). Faktor lain lagi mungkin karena kebudayaan (*culture*) bahwa jamban keluarga belum merupakan budaya masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

### **Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan pedoman dalam kehidupan warga penyandanginya yang lebih kompleks dari sekedar menentukan

pemikiran dasar, karena kenyataan kebudayaan itu sendiri akan membuka suatu orientasi berpikir dan kinerja manusia sebagai makhluk sosial.

Jadi keanekaragaman persepsi sehat dan sakit itu ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma kebudayaan masing-masing masyarakat penyandang kebudayaannya. Dapatlah dikatakan bahwa kebudayaanlah yang menentukan apa yang menyebabkan orang menderita sebagai akibat dari perilakunya. Sehubungan dengan hal di atas, maka kebudayaan sebagai konsep dasar, gagasan budaya dapat menjelaskan makna hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial (sosiobudaya) dari penyakit dengan gejala biologis (biobudaya) seperti apa yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson (1986).

Kebudayaan yang ideal datang dari pembentukan manusia itu sendiri dan berasal dari kebutuhan masyarakat. Anggota masyarakat berasal dari organisasi masyarakat sehingga anggota masyarakat harus mengikuti kebudayaan yang dimiliki oleh organisasi masyarakat itu. Sebagai contoh disini digambarkan bahwa kebudayaan

yang timbul yang terbentuk oleh golongan kecil adalah masyarakat kapitalis yang berasal dari kebutuhan ekonomi yang akhirnya menciptakan ideologi bisnis, dan filsafat pemerintah yang kemudian membentuk kesatuan nasional. Ide kebudayaan besar timbul dari kebutuhan masyarakat. Walaupun demikian di dalam pembentukan kebudayaan selalu timbul ketidakcocokan diantara ide yang satu dengan ide lainnya. Meskipun terjadi ketidaksesuaian hal ini tidak selalu menjadi besar tanpa adanya konflik dan kekerasan dari masyarakat yang ingin membentuk suatu kesamaan kebudayaan.

### **Perilaku Pengobatan Tradisional**

Masih banyak masyarakat yang memiliki perilaku pencarian pengobatan melalui layanan-layanan tradisional, sehingga perlu dilihat penyebab dari perilaku masyarakat tersebut, serta kajian-kajian ilmu mengenai perilaku pengobatan tradisional yang berlaku di masyarakat. Tujuannya agar kebudayaan mengenai pencarian pengobatan tradisional dapat diinteraksikan dengan pengobatan modern agar derajat kesehatan masyarakat dapat semakin ditingkatkan.

Realitas ini pula yang terjadi pada masyarakat yang ada di daerah perdesaan yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai kultural yang mereka terima dari generasi sebelumnya. Dari fenomena kultural tersebut dapat dipahami bahwa sistem pengobatan tradisional atau etnomedisin hingga saat ini masih tetap eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Dalam realitasnya, praktik-praktik modern juga semakin berkembang pesat dengan banyaknya pusat-pusat kesehatan resmi dari pemerintah ataupun swasta. Dalam kaitannya dengan hal demikian, tampaknya gerakan *back to nature* (kembali ke alam) yang semakin digencarkan oleh negara-negara maju telah berdampak positif terhadap tumbuh suburnya praktik-praktik pengobatan tradisional. Sistem etnomedisin memiliki posisi yang khusus dalam masyarakat, yakni sebagai *local wisdom* yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya. Selain itu, sistem pengobatan tradisional juga, secara fungsional, masih diperlukan oleh masyarakat, terutama dalam menjaga dan memelihara kesehatan, serta menjaga stamina dan kebugaran tubuh. Hal ini

merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan budaya daerah.

### **Etnomedisin**

Etnomedisin adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Aspek etnomedisin merupakan aspek yang muncul seiring perkembangan kebudayaan manusia di bidang antropologi medis, etnomedisin memunculkan terminologi yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin terasa lebih netral (Foster dan Anderson, 1986).

### **Persepsi Sehat Dan Sakit Orang Amungme**

Istilah sehat mengandung banyak muatan kultural, sosial dan pengertian profesional yang beragam. Menurut sudut pandang kedokteran, sehat sangat erat kaitannya dengan kesakitan dan penyakit. Dalam kenyataannya tidaklah sesederhana itu, sehat harus dilihat dari berbagai aspek.

Penyakit sendiri ditentukan oleh budaya hal ini karena penyakit merupakan pengakuan sosial

bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar. Cara hidup dan gaya hidup manusia merupakan fenomena yang dapat dikaitkan dengan munculnya berbagai macam penyakit, selain itu hasil berbagai kebudayaan juga dapat menimbulkan penyakit. Masyarakat dan pengobat tradisional menganut dua konsep penyebab sakit, yaitu: Naturalistik dan Personalistik. Penyebab bersifat Naturalistik yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidakseimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan. Konsep sehat sakit yang dianut pengobat tradisional.

Sehat bagi seseorang berarti suatu keadaan yang normal, wajar, nyaman, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan gairah. Sedangkan sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas

sehari-hari seperti halnya orang yang sehat.

Sedangkan konsep Personalistik menganggap munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung).

Implikasi dari konsep sehat dan sakit, dapat memberikan perbedaan pandangan untuk setiap individu, dan hal ini akan lebih nampak berbeda bila dikaitkan berdasarkan konsepsi kebudayaan masing-masing penyandanganya.

Seorang pengobat tradisional yang juga menerima pandangan kedokteran modern, mempunyai pengetahuan yang menarik mengenai masalah sakit-sehat. Baginya, arti sakit adalah sebagai berikut: sakit badaniah berarti ada tanda-tanda penyakit di badannya seperti panas tinggi, penglihatan lemah, tidak kuat bekerja, sulit makan, tidur terganggu, dan badan lemah atau sakit, maunya tiduran atau istirahat saja.

Pada penyakit *suanggi* tidak ada tanda-tanda di badannya, tetapi bisa diketahui dengan

menanyakan pada yang gaib. Pada orang yang sehat, gerakannya lincah, kuat bekerja, suhu badan normal, makan dan tidur normal, penglihatan terang, sorot mata cerah, tidak mengeluh lesu, lemah, atau sakit - sakit badan.

Sudarti (1987) menggambarkan secara deskriptif persepsi masyarakat beberapa daerah di Indonesia mengenai sakit dan penyakit; masyarakat menganggap bahwa sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Anak yang sakit ditandai dengan tingkah laku rewel, sering menangis dan tidak nafsu makan.

Orang dewasa dianggap sakit jika lesu, tidak dapat bekerja, kehilangan nafsu makan, atau "kantong kering" (tidak punya uang).

Selanjutnya masyarakat menggolongkan penyebab sakit ke dalam 3 bagian yaitu :

1. Karena pengaruh gejala alam (panas, dingin) terhadap tubuh manusia
2. Makanan yang diklasifikasikan ke dalam makanan panas dan dingin.

3. Supranatural (roh, guna-guna, setan dan lain-lain.).

Untuk mengobati sakit yang termasuk dalam golongan pertama dan ke dua, dapat digunakan obat-obatan, ramuan-ramuan, pijat, minyak gosok, pantangan makan, dan bantuan tenaga kesehatan. Untuk penyebab sakit yang ke tiga harus dimintakan bantuan dukun, orang pintar dan lain-lain. Dengan demikian upaya penanggulangannya tergantung kepada kepercayaan mereka terhadap penyebab sakit.

Penyakit merupakan suatu fenomena kompleks yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Perilaku dan cara hidup manusia dapat merupakan penyebab bermacam - macam penyakit baik di zaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya.

Ditinjau dari segi biologis penyakit merupakan kelainan berbagai organ tubuh manusia, sedangkan dari segi kemasyarakatan keadaan sakit dianggap sebagai penyimpangan perilaku dari keadaan sosial yang normatif. Penyimpangan itu dapat disebabkan oleh kelainan biomedis organ

tubuh atau lingkungan manusia, tetapi juga dapat disebabkan oleh kelainan emosional dan psikososial individu bersangkutan. Faktor emosional dan psikososial ini pada dasarnya merupakan akibat dari lingkungan hidup atau ekosistem manusia dan adat kebiasaan manusia atau kebudayaan.

Konsep kejadian penyakit menurut ilmu kesehatan bergantung jenis penyakit. Secara umum konsepsi ini ditentukan oleh berbagai faktor antara lain parasit, vektor, manusia dan lingkungannya. Para ahli antropologi kesehatan yang dari definisinya dapat disebutkan berorientasi ke ekologi, menaruh perhatian pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya, tingkah laku penyakitnya dan cara - cara tingkah laku penyakitnya mempengaruhi evolusi kebudayaannya melalui proses umpan balik (Foster, Anderson, 1978).

Penyakit dapat dipandang sebagai suatu unsur dalam lingkungan manusia, seperti tampak pada ciri sel-sabit (sickle-cell) di kalangan penduduk Amungme, suatu perubahan evolusi yang adaptif, yang memberikan imunitas relatif terhadap malaria. Ciri sel

sabit sama sekali bukan ancaman, bahkan merupakan karakteristik yang diinginkan karena memberikan proteksi yang tinggi terhadap gigitan nyamuk Anopheles. Bagi masyarakat Amungme di Papua, penyakit dapat merupakan simbol sosial positif, yang diberi nilai -nilai tertentu.

Etiologi penyakit dapat dijelaskan melalui sihir, tetapi juga sebagai akibat dosa. Simbol sosial juga dapat merupakan sumber penyakit. Dalam peradaban modern, keterkaitan antara simbol-simbol sosial dan risiko kesehatan sering tampak jelas, misalnya remaja mengonsumsi narkoba.

Penelitian-penelitian dan teori-teori yang dikembangkan oleh para antropolog seperti perilaku sehat (*health behavior*), perilaku sakit (*illness behavior*) perbedaan antara *illness* dan *disease*, model penjelasan penyakit (*explanatory model*), peran dan karir seorang yang sakit (*sick role*), interaksi dokter-perawat, dokter-pasien, perawat-pasien, penyakit dilihat dari sudut pasien, membuka mata para dokter bahwa kebenaran ilmu kedokteran modern tidak lagi dapat dianggap kebenaran absolut dalam proses penyembuhan.

Perilaku sakit diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit agar memperoleh kesembuhan, sedangkan perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi.

### **Faktor Pemilihan Pengobatan Modern Dan Tradisional**

Pengobatan alternatif merupakan salah satu cara penyembuhan yang dianggap sebagai hal yang biasa di masyarakat Amungme. Memang ada masyarakat yang pernah coba sekurang-kurangnya satu kali dan ada yang belum pernah sama sekali, akan tetapi sudah tahu dari orang lain yang pernah. Kepopuleran pengobatan tertentu tergantung pada bermacam-macam faktor. Faktor-faktor ini berdasarkan alasan-alasan mengapa seseorang memilih atau tidak memilih suatu jenis pengobatan. Faktor-faktor tersebut adalah pengaruh ekonomi, kepercayaan dan budaya, sosial dan demografis, agama, geografi dan pribadi.

Penyuluhan tersebut diharapkan akan memberikan pengetahuan yang baik kepada masyarakat sehingga dapat merubah perilaku masyarakat yang dianggap tidak sehat menjadi tertarik untuk menerapkan perilaku sehat secara modern.

Sebagian besar masyarakat mengatakan pengobatan alternatif lebih aman dari pengobatan medis serta faktor pendidikan juga berpengaruh di mana masyarakat Distrik Alama memiliki pengetahuan rendah yang mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Pendidikan berpengaruh terhadap sikap seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan bersikap baik pula. Persepsi-persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional antara lain berupa anggapan masyarakat bahwa pengobatan tradisional sering bertentangan dengan keyakinan agama, kurang berkhasiat, tidak ilmiah dan sebagainya akan berdampak pada sikap yang tidak mendukung atau negatif terhadap penggunaan pengobatan tradisional oleh masyarakat. Sedangkan anggapan-anggapan yang positif, misalnya pengobatan tradisional terbukti berkhasiat di kalangan

masyarakat umum yang lebih murah dan efisien. Masyarakat lebih banyak menggunakan obat tradisional secara turun temurun karena diwariskan oleh orang tua mereka, maka persepsi tersebut membentuk sikap positif pada diri masyarakat, yaitu mereka memiliki kecenderungan menggunakan pengobatan alternatif tersebut.

### **Alasan Masyarakat Amungme Menerima Dan Memakai Pengobatan Tradisional**

Pengambilan keputusan masyarakat dalam memakai pengobatan tradisional melalui beberapa proses mulai dari proses tahu, keuntungan, kerugian dan sebagainya. Kemudian masyarakat memberikan respon. Setelah memberikan responnya masyarakat akan memilih untuk memakai ataupun tidak memakai pengobatan.

#### 1. Kepercayaan dan Sugesti

Faktor kepercayaan atau sugesti dalam hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih pengobatan tradisional. Adanya kepercayaan yang kuat yang sudah turun-menurun dari nenek myang dan sugesti dari pihak luar meyakinkan pandangannya dan anggapan yang positif

serta menambah keyakinannya terhadap pengobatan tradisional sehingga mempengaruhi seseorang untuk memakai pengobatan tradisional.

#### 2. Tingkat Kesembuhan

Keberhasilan atau tingkat kesembuhan yang cepat pada pengobatan tradisional menjadi alasan masyarakat untuk memilih pengobatan tradisional.

#### 3. Biaya Pengobatan Murah

Pengobatan tradisional yang tidak pernah mematok harga/ tarif dalam biaya pengobatan yang diberikan oleh juru sembuh menjadi alasan masyarakat memakai pengobatan tradisional. Walaupun pemerintah sudah menyediakan layanan kesehatan baik melalui BJS, KIS dan suransi lainnya.

#### 4. Rasa Takut Terhadap Pengobatan Medis

Banyak hal yang sering masyarakat Amungme pertimbangkan dalam memilih cara untuk menyembuhkan sakit yang dideritanya atau yang sedang diderita anggota keluarganya. Adanya pengobatan tradisional ini merupakan suatu alternatif bagi masyarakat yang takut dengan berbagai pengobatan medis

sehingga pengobatan tradisional dijadikan alternatif untuk dipakai karena tidak melalui proses operasi.

5. Transportasi dan tenaga kesehatan yang tidak memadai

Faktor infrastruktur yang ada di wilayah Distrik Alama baik transportasi dan penyediaan tenaga kesehatan. Jalan yang ada sangat minim, untuk menempuh perjalanan ke fasilitas kesehatan yang di sediakan pemerintah seperti Puskesmas dan rumah sakit harus di tempuh dengan jalan kaki berjam-jam dan naik pesawat. Untuk naik pesawat harus menunggu jadwal penerbangan ke kota kabupaten.

### **Tipe Pengobat Tradisional Masyarakat Amungme**

Dukun atau orang pintar juga tempat tujuan penduduk untuk mencari pengobatan seperti mau melahirkan atau terkena guna-guna dan kemasukan roh halus. Dukun atau orang pintar adalah pengobat tradisional yang biasanya suka menolong sesama dan memiliki kemampuan dan pengetahuan esoterik yakni keahlian supernatural dan kekuatan magis (Ahimsa, 2006:43).

Dukun biasanya memiliki kedudukan sosial di masyarakat, karena dianggap mampu memberikan pertolongan dengan imbalan jasa seadanya, namun ada syarat tertentu. Ciri-ciri dukun umumnya berasal dari orang biasa, pendidikan rendah, tidak komersial mencari uang karena tujuan untuk menolong sesama, punya pekerjaan tetap, dan ilmu yang diperoleh biasanya dari keturunan, lewat mimpi, wahyu dan lain lain.

Pada beberapa kategori dukun pada masyarakat Amungme yang mempunyai perbedaan fungsi.

#### *1. Moweme*

Dukun bayi merupakan tempat tujuan orang yang melahirkan, pijat lelah bayi atau pijat lelah ibu bayi. Dukun tulang (patah tulang) merupakan tempat tujuan orang keseleo (terkilir), jatuh, patah tulang atau salah urat. Dukun yang mengobati melalui ramuan-ramuan tradisional warisan nenek moyang

#### *2. Tawunamor Mame*

Dukun mantra orang yang terkena guna-guna atau dibuat orang, dan orang yang kemasukan roh halus misalnya kesurupan atau terkena suwanggi (kena kutuk

karena melanggar pantangan). Sedangkan beberapa penyakit yang dianggap berat oleh masyarakat Amungme adalah jantung, paru, tumor, kanker, ginjal, tipus dan penyakit-penyakit lain yang memerlukan operasi atau kecelakaan. Untuk penyakit tersebut, biasanya mencari sumber pengobatan modern pada puskesmas atau rumah sakit yang ditangani oleh dokter, juru rawat, atau mantri kesehatan. Namun dalam Kenyataannya, masyarakat sebelum mencari sistem pengobatan modern terlebih dahulu menggunakan pengobatan tradisional. Jika belum sembuh juga, baru dibawa ke puskesmas atau rumah sakit.

### 3. Inkupin

Dukun yang memiliki kemampuan supranatural yang berkaitan dengan alam baik itu memanggil atau memindahkan hujan, hama tikus, badai dan pandemi karena melanggar hukum alam. Untuk menetralsir atau menyembuhkan harus dilakukan ritual-ritual adat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi permasalahan dalam

penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Perilaku masyarakat Amungme menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memakai pengobatan tradisional. Proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional diawali dari: pertama masyarakat mengenal pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif, dimana masyarakat mengetahui pengobatan tersebut dari warisan leluhur (kepercayaan suku Amungme) atau dari mulut ke mulut. Kemudian masyarakat memberikan respon positif dan negatif setelah mengetahui adanya pengobatan tradisional. Setelah itu masyarakat mencari informasi dan melakukan berbagai pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk memakai atau bahkan menolak pengobatan tradisional. Masyarakat yang memutuskan untuk menerima pengobatan tradisional akan datang dan memakai pengobatan tersebut, sebaliknya sebagian masyarakat memutuskan untuk tetap datang pada pengobatan medis. Sampai pada proses terakhir masyarakat memberikan konfirmasi dari pelaksanaan memakai pengobatan tradisional..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Foster. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dakir. 1995. *Psikologi Umum*. Bumi Aksara, Jakarta
- Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis
- Geertz, C. 1966. *Person, Time, and Conduct in Bali: An Essay in Cultural Analysis*. Yale Southeast Asia Program, Cult. Rep. Ser. No. 14.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Imam, Muchoyar dan Basrowi. 2012. *Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa FT UNY*. Yogyakarta: Laporan Penelitian
- Kalangie, Nico S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*. PT. Kesaint Blanc Indah Corp., Jakarta.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid 1, 2. Erlangga Penerbit, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1994. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta
- Langgulung, Hasan. 1996. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Al-Husna, Jakarta 21.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1990. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. BPFE, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta 201.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademi Persindo, Jakarta 315.

Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*. Andi Offset, Yogyakarta 15.

Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset, Yogyakarta.

Thoha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen. Suatu Pendekatan Perilaku*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.